

KONDISI PENDIDIKAN ANAK PADA MASYARAKAT PESISIR (STUDI KASUS DI GILI RE DESA PAREMAS KECAMATAN JEROWARU LOMBOK TIMUR)**BAIQ EKA PERTIWI**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Program Studi Pendidikan Sosiologi

E-mail: ekabaiq1996@gmail.com

Artikel histori:

submit :

revisi :

diterima :

publish :

Kata Kunci:Educational
Conditions, Children
and Coastal
Communities.

;

Korespondensi:

penulis@abc.id

Abstrak: This study aims to determine (1) the condition of children's education in the coastal communities of Gili Re, Paremas Village, Jerowaru District, (2) factors that lead to the continuation of children's education in the coastal communities of Gili Re, Paremas Village, Jerowaru District. This research is a type of descriptive research that is data collected in the form of words rather than numbers. The approach used is a qualitative approach that is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observed behaviors. Data collection techniques namely observation, interviews, documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, drawing conclusions. Education is one of the efforts in order to improve the quality of human life, the problem of education that has not been able to be overcome until now is dropping out of school. Dropouts are those who cannot continue their education due to various factors, the education of children in coastal areas has not been fully considered by the government. The results showed that the education of the children of the coastal communities of Gili Re relied on Gili Beleq because there were no educational facilities on Gili Re. This condition causes children to drop out of school and not continue their education let alone not be fully considered by the government. The compulsory education program set by the government has not been maximized in the Gili Re region. contributing factors to the continuity of children's education in the coastal communities of Gili Re, namely lack of educational facilities, economic conditions of parents, parents and children's views on education still don't care.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media mecerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era aufklarung (pencerahan). Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengatasi kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya (Yamin, 2009: 15). Pentingnya pendidikan untuk masyarakat sekarang

ini dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik untuk kelangsungan hidup dimasa mendatang. Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, pada dasarnya tujuan pendidikan untuk memanusiaakan manusia, mendewasakan manusia, merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu pendidikan menjadi penunjang hidup masyarakat dimasa mendatang. Salah satu permasalahan pendidikan yang belum dapat diatasi sampai saat ini yaitu anak putus sekolah, anak putus sekolah merupakan mereka yang pernah bersekolah disalah satu tingkat pendidikan, tetapi kemudian tidak dapat menyelesaikan pendidikan yang disebabkan berbagai faktor, sebagian besar karena faktor geografi dan faktor ekonomi. Dalam upaya menangani permasalahan pendidikan, pemerintah indonesia telah menetapkan kebijakan wajib belajar 9 tahun yang tertuang dalam Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Sedangkan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 4). 4

2. Subyek Penelitian. Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian (Silalahi, 2010: 250). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah, orang tua anak putus sekolah, aparat desa dan tokoh masyarakat. Adapun teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yang dimaksud dengan purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

3. Sumber Data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang Pendidikan Anak Pada Masyarakat Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal dan internet yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data. Berdasarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data juga mengikuti prosedur pengumpulan data yang ada pada penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Uji Keabsahan Data. Adapun uji keabsahan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kredibilitas, adapun secara kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara, teknik triangulasi dan hasil pemeriksaan sejawat (Moleong, 2005: 330- 333). 6. Teknik Analisis Data.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif menurut Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2018: 337) dengan langkahlangkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan Anak Pada Masyarakat Pesisir Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Pendidikan anak di daerah pesisir dan terpencil Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru sampai saat ini belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah, Masih banyak dijumpai anak-anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan, berbeda dengan pendidikan di kota yang begitu mudah mengakses pendidikan, didaerah terpencil memiliki banyak persoalan pendidikan diantaranya minimnya sarana dan prasarana, kondisi ekonomi serta sulitnya akses transformasi. Masa depan pendidikan anak di Gili Re tergantung di pulau tetangga yaitu Gili Belek karena di Gili Re belum ada sekolah, luas wilayah Gili Re yang merupakan penyebab tidak memungkinkannya untuk membangun sekolah di pulau ini. Sebagian besar masyarakat Gili Re Desa Paremas menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak dari mereka yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan, Hal ini di perkuat oleh pernyataan Kepala Desa Paremas Bapak Sahman (50 tahun) berikut ini: “Di Gili Re pendidikan masyarakatnya itu rata-rata hanya lulus Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mungkin hanya beberapa saja yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA), kaitannya dengan anak putus sekolah di Gili Re memang banyak yang tidak melanjutkan sekolah, saat ini kebanyakan anak-anak disana itu berhenti sekolah saat mereka SMP ada juga yang tidak lulus SD, karena kan mereka harus nyebrang ke Gili Belek, di Gili Re itu kan keadaannya kita memang tidak bisa membangun SD,SMP apalagi SMA, disana yang memungkinkan hanya PAUD, tapi sampai saat ini memang belum dapat berjalan baik” (wawancara:Senin, 10 Juni 2019) Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan masyarakat Gili Re rata-rata sampai pada sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan hanya beberapa yang menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) bahkan ada yang putus sekolah pada usia sekolah dan tidak menyelesaikan pendidikan.

Melihat kondisi pendidikan anak-anak di Gili Desa Paremas tentu masih memprihatinkan karena belum mendapatkan solusi atau pemecahan masalah apapun terkait fasilitas penunjang pendidikan selain karena kondisi ekonomi susahya mengakses sekolah karena jarak yang jauh, yang menyebabkan anak putus sekolah di Gili Re terus bertambah, hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Dusun Gili Re Bapak Syukur Ismail (45 tahun) berikut ini: “Saya sebagai kepala dusun disini saya sangat merasa prihatin terhadap anak-anak atau masyarakat yang putus sekolah di Gili Re ini atau yang tidak mampu sekolah, karena apa, karena kurang masalah fasilitas ataupun biaya dari orang tua yang kurang mampu, saya itu mau meberikan suatu sumbangan ataupun bagaimanapun caranya membina anak-anak dan masyarakat untuk melanjutkan sekolahnya, membimbing anak-anak di gili re tapi tetap saja terkandala fasilitas” (wawancara: 22 Mei 2019) Dari ungkapan diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi pendidikan anak di Gili Re memang memprihatinkan, karena kurangnya fasilitas yang ada, ketika ingin memberikan bimbingan atau membina anak-anak di Gili re, tetap saja harus di dukung dengan adanya fasilitas karena tanpa adanya sarana penunjang, tentu apa yang akan kita lakukan tidak akan bisa berjalan dengan baik.

Faktor penyebab keberlanjutan pendidikan anak pada masyarakat pesisir Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru a. Sarana Pendidikan Tidak Ada Gili Re Desa Paremas tidak memiliki sarana pendidikan, karena luas wilayah pulau yang tidak memungkinkan untuk membangun fasilitas pendidikan di tempat ini, yang ada hanya sarana pendidikan PAUD, sedangkan PAUD ini tidak berjalan lama dan

sekarang sudah tidak ada lagi karena pada dasarnya PAUD yang ada di Gili Re belum mendapatkan izin tertulis dari Pemerintah Daerah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan tokoh masyarakat Gili Re Bapak M.Nasir (45 tahun) berikut ini: “Di Gili Re ini memang tidak bisa dibangun fasilitas pendidikan atau sekolah karena sempit, yang bisa dibangun adalah PAUD, dan PAUD sempat ada disini, tapi karena tidak ada izin dari Pemerintah Daerah yang berwenang tidak bisa diteruskan, sehingga harus ditutup, pada saat itu 7 Aparat Desa Paremas meminta kepada Kepala Dusun Gili Re dan masyarakat untuk mengajukan Proposal ke Daerah, tapi karena kita terkendala masalah biaya sehingga tidak dapat diteruskan” (wawancara: Rabu, 10 Juli 2019). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa karena luas wilayah yang tidak memungkinkan menjadi penyebab dipulau ini tidak bisa dibangun sarana pendidikan, yang sempat ada sebelumnya adalah PAUD.

Hal tersebut menyebabkan anak-anak di Gili Re Desa Paremas harus menempuh pendidikan ke Pulau tetangga dengan akses yang kurang memadai. b. Kondisi Ekonomi Orang Tua Ada berbagai latarbelakang kemunculan anak putus sekolah dalam dunia pendidikan kebanyakan adalah persolan ekonomi, orang tua siswa tidak mampu untuk membiayai anaknya untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu juga yang terjadi di Gili Re Desa Paremas, Kondisi ekonomi orang tua berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak di Gili Re Desa Paremas, karena terkendala biaya pendidikan anak-anak di Gili Re harus putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan, hal ini diperkuat oleh pernyataan anak putus sekolah bernama Misriyana (16 tahun) berikut ini: “Alasan saya memutuskan untuk berhenti sekolah yang paling utama adalah karena tidak ada biaya lagi untuk sekolah, orang tua saya sudah tidak bisa lagi memenuhi apa yang menjadi kebutuhan saya pada saat itu, jadi saya hanya bisa sekolah dan mendaptkan pendidikan hanya sampai kelas 2 SMP saja karena tidak ada biaya lagi” (wawancara:19 April 2019). Berdasarkan ungkapan diatas dapat dijelaskan bahwa keterbatasan ekonomi, dengan penghasilan sebagai nelayan yang tidak menentu sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak di Gili Re Desa Paremas, dengan penghasilan sebagai nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari saja menjadi pertimbangan orang tua anak putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka.

Pandangan Orang Tua Dan Anak Terhadap Pendidikan Masih Kurang Peduli8 Minimnya fasilitas dan prasarana pendidikan dan keterbatasan ekonomi yang terjadi di Gili Re Desa Paremas berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat terhadap pendidikan, sehingga menyebabkan pandangan orang tua dan anak terhadap minat pendidikan rendah, yang terjadi adalah ketika minat orang tua terhadap pendidikan itu rendah minat anak juga ikut rendah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan tokoh masyarakat Gili Re Bapak M.Nasir berikut ini: “Salah satu yang menyebabkan anak berhenti sekolah di Gili Re ini adalah orang tua yang tidak mau melanjutkan pendidikan anaknya dan kemauan anak untuk melanjutkan sekolah juga kurang, ada juga orang tua yang memiliki keinginan yang besar untuk menyekolahkan anaknya tapi anaknya tidak melanjutkan sekolah, sebaliknya juga ada anak yang sangat ingin untuk melanjutkan sekolah tapi orang tua yang tidak mau, itulah yang terjadi disini” Rabu, 10 Juli 2019). Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dapat menyebabkan motivasi anak untuk sekolah juga rendah sehingga yang terjadi adalah anak putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan yang terjadi juga

ketika orang tua memiliki motivasi yang tinggi tapi anak memiliki motivasi yang rendah untuk melanjutkan pendidikan begitupun sebaliknya.

Pembahasan Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur merupakan bagian dari wilayah Desa Paremas Gili Re merupakan daerah pesisir yang terpinggirkan yang kurang mendapatkan sorotan dari pemerintah, pendidikan anak di daerah pesisir Gili Re saat ini masih memperhatikan dan belum sepenuhnya diperhatikan oleh pemerintah. Pendidikan anak di Gili Re bergantung di Pulau Tetangga yaitu Gili Belek karena wilayah Gili Re yang tidak memungkinkan untuk membangun sarana pendidikan.

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tentang program wajib belajar 9 tahun dimana pemerintah menjamin terselenggaranya pendidikan dan tidak memungut biaya pendidikan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di wilayah Gili Re, melihat banyak kasus anak-anak di Gili Re Desa Paremas 9 yang putus sekolah dan tidak bisa melanjutkan pendidikan. Sedangkan Faktor penyebab keberlanjutan pendidikan anak di Gili Re Desa Paremas yaitu sarana pendidikan tidak ada, kondisi ekonomi orang tua dan pandangan orang tua dan anak rendah terhadap pendidikan.

KESIMPULAN

Simpulan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Pesisir Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru memperhatikan dan masih membutuhkan peran dan perhatian pemerintah, mayoritas pendidikan akhir masyarakat Gili Re sampai SD dan SMP, Masa depan pendidikan anak di Gili Re bergantung di Pulau tetangga yaitu Gili Belek karena di Gili Re tidak ada sarana pendidikan, dengan berbagai resiko yang harus dihadapi, sehingga banyak anak Gili Re yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Karena kondisi geografis wilayah, fasilitas dalam mengakses lokasi pendidikan dan juga penghasilan yang tidak menentu menjadi bahan pertimbangan untuk orang tua melanjutkan pendidikan anak, begitupula dengan anak ketika mereka sudah merasa bisa menghasilkan uang sendiri maka keinginan untuk melanjutkan pendidikan akan rendah. Faktor Penyebab Keberlanjutan Pendidikan Anak Pada Masyarakat Gili Re Desa Paremas Kecamatan Jerowaru yaitu, Sarana pendidikan tidak ada, kondisi Ekonomi Orang tua yang rendah, Pandangan Orang Tua Dan Anak Terhadap Pendidikan masih kurang peduli.

REFERENSI

Anwar Yesmil, Adang. (2013). Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: PT. Refika Aditama.

Denim, Sudarwan. (2011). Pengantar Kependidikan. Bandung: Alfabeta,cv.

Moleong j, lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rifa'I, Muhammad. (2016). Sosiologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Purwanto, Ngalim. (2011). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono.(2003). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo.

- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, cv.
- Supriharyono. (2002). Pelestarian Dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Wilayah Pesisir Tropis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Silalahi, Ulber. (2010). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT R
- Tilaar, Nugroho. (2016). Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar. (2009). Kekuasaan dan Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.